

# HUBUNGAN ANTARA KEHARMONISAN KELUARGA DENGAN KEPERCAYAAN DIRI REMAJA

Thalia Salsabila R

Email : [thalia.salsabila99@gmail.com](mailto:thalia.salsabila99@gmail.com)

Faculty of Psychology, University of 17 August 1945 Surabaya

## ABSTRACT

**Abstract.** This research was conducted with the aim of knowing the relationship between family harmony and adolescent self-confidence. The method used in this study uses a quantitative method by distributing questionnaires, in which it consists of 2 (two) variables, namely the self-confidence variable. (Y) and the Family Harmony variable (X). The respondents in this study were teenagers in Sidoarjo Regency. The sampling technique used in this study is accidental sampling, namely taking samples that meet predetermined prerequisites and also coincidentally found. Based on calculations using the Pearson product moment score Pearson Correlation of 0.800 with a p value of 0.000 ( $p < 0.05$ ) indicates a significant positive relationship between the two variables. That is, the higher the family harmony, the higher the adolescent self-confidence, so the research hypothesis "there is a positive relationship between family harmony and adolescent self-confidence" can be accepted.

**Keywords:** Family Harmony, Confidence, Youth

**Abstrak.** Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Hubungan antara Keharmonisan keluarga dengan Kepercayaan Diri Remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel Kepercayaan Diri (Y) dan variabel Keharmonisan Keluarga (X). Responden dalam penelitian ini Remaja di Kab.Sidoarjo. Teknik sampling yang digunakan penelitian ini adalah *accidental sampling* yaitu pengambilan sampel yang memenuhi prasyarat yang telah ditentukan dan juga kebetulan dijumpai. Berdasarkan perhitungan menggunakan teknik korelasi *pearson product moment* menunjukkan hasil skor *Pearson Correlation* sebesar 0,800 dengan nilai  $p=0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang menandakan adanya hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel. Artinya, semakin tinggi Keharmonisan Keluarga maka semakin tinggi kepercayaan Diri Remaja, sehingga hipotesis penelitian "ada hubungan positif Keharmonisan keluarga dengan Kepercayaan Diri Remaja" dapat diterima.

**Kata Kunci :** Keharmonisan Keluarga, Kepercayaan Diri, Remaja

## PENDAHULUAN

Menurut Hurlock (199) masa remaja berlangsung kira-kira dari 13-17 tahun. Menurut Monks (2006) dijelaskan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12-21 tahun yang dibagi menjadi: masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun), dan masa remaja akhir (18-21 tahun) Masa remaja ini dianggap sebagai masa peralihan yang amat riskan, dimana dia belum dapat menerima semua yang ada pada dirinya baik kelebihan maupun kekurangannya. Remaja yang memiliki banyak potensi dan rasa

percaya diri yang tinggi akan mampu untuk tampil dan berinteraksi dengan masyarakat dan lingkungannya, namun hal ini akan menjadi berbeda pada remaja yang memiliki kelemahan atau kekurangan yang menyebabkan mereka menjadi rendah diri. Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan terisolir dan merasa gagal dalam hubungan sosialnya. Disisi lain remaja yang kurang percaya diri akan menunjukkan perilaku seperti, tidak bisa berbuat banyak, selalu ragu dalam menjalankan tugas, tidak

berani berbicara jika tidak mendapatkan dukungan, menutup diri, cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi, menarik diri dari lingkungan, sedikit melibatkan diri dalam kegiatan atau kelompok, menjadi agresif, bersikap bertahan dan membalas dendam perlakuan yang dianggap tidak adil (Triningtyas, 2015; Rakhmat, 2005; Gunarsa, 2004; Hurlock, 1991). Fenomena lapangan yang dilakukan pada 10 Oktober 2019 di SMA Negeri 1 Keumala, diperoleh data bahwa adanya siswa yang memiliki masalah tentang percaya diri yang rendah, hal ini diketahui dari pengamatan peneliti bahwa terdapat peserta didik yang takut untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal di papan tulis ataupun malu-malu untuk melakukan presentasi dan masih canggung untuk berbicara di depan umum.

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan semangat serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Rasa Percaya diri yang kuat pada anak timbul karena dukungan dari kedua orang tuanya. Adanya motivasi dan pujian dari ibu dan ayahnya akan membuat anak lebih bersemangat untuk menjalani segala aktivitasnya. Sebaliknya, anak yang berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis akan kehilangan motivasi dan semangatnya, tak menghrankan jika ia akan tumbuh menjadi anak yang pasif dan tidak percaya diri. Menurut Lauster (2015) dalam kehidupan manusia, kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan

kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster (2015) mengatakan bahwa sifat kepribadian bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan), melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, dapat diajarkan, dan ditanamkan melalui pendidikan.

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal antara lain: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Salah satu faktor lingkungan adalah keharmonisan keluarga. Faktor keharmonisan keluarga juga cukup mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial remaja, keluarga merupakan pondasi awal pembentukan karakter anak. Keluarga sangat mempengaruhi perkembangan anak, apalagi dalam masa remaja dimana terjadi perubahan-perubahan baik fisik maupun psikis, peran keluarga sangat dibutuhkan untuk memberikan dukungan agar anak mampu memahami adanya perkembangan tersebut, dan memberikan pengaran bagaimana harus mensikapi perubahan agar remaja mampu beradaptasi dengan perannya dalam berinteraksi menghadapi masyarakat yang lebih luas (Mastuti, 2008).

Hurlock ( 1980 ) menyatakan bahwa seseorang memiliki percaya diri tinggi jika ia mampu membuat pernyataan-pernyataan positif mengenai dirinya, menghargai diri sendiri,serta mampu mengejar harapan-harapan yang kemungkinan membuat sukses. Orang yang memiliki kepercayaan diri tinggi adalah orang yang selalu mencintai diri sendiri, memiliki pikiran positif, memahami diri, memiliki ketrampilan berkomunikasi, mampu mengendalikan emosi, mampu bersikap tegas, menerima penampilan diri apa adanya dan memiliki tujuan yang jelas dalam hidupnya.

Menurut Gunawan (2010), Keluarga yang kurang harmonis orang tua memiliki emosi yang tidak stabil dalam bebesarkan anaknya seperti selalu berperilaku kasar, senang menghukum, selalu bertengkar terhadap satu sama lainnya, maka secara tidak langsung

perilaku anak yang pemurung, pembenci dan selalu bermusuhan. Maka dari itu, akan membawa dampak yang kurang baik bagi anaknya, hal ini akan membuat anak memiliki harga diri yang rendah sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Fenomena ini membuat saya melakukan survey di lingkungan sekitar mendapat beberapa fakta yang dilakukan untuk memperkuat teori yang ada dan melakukan wawancara terhadap beberapa kelompok remaja yang ada di sekitar peneliti, adapun hasil wawancara adalah sebagai berikut: Remaja yang memiliki kepercayaan dirinya rendah karena kurangnya dukungan dari keluarga. Bagi remaja ini keluarga berperan utama dalam proses berkembangnya kepercayaan diri individu. Kepercayaan yang tinggi, didasari adanya dukungan yang cukup dari lingkungan terdekat salah satunya yaitu keluarga sendiri. Semakin tinggi tingkat dukungan dari lingkungan terdekat maka kepercayaan diri akan ikut meningkat. Remaja ini jadi malu untuk tampil dan berbicara di tempat umum. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah karena faktor lingkungan yaitu keluarga kurang harmonis bagi remaja ini keharmonisan keluarga sangat penting karena adanya dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Remaja yang memiliki kepercayaan diri rendah karena keluarganya kurang harmonis menurut remaja ini karena keluarganya kurang harmonis jadi remaja ini merasa tidak adanya dukungan sebagaimana mestinya, remaja ini jadi malu dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui keharmonisan keluarga mempengaruhi kepercayaan diri remaja. Hasil wawancara menunjukkan rendahnya kepercayaan diri remaja ketika keluarganya tidak harmonis. Gunarsa (2004) berpendapat bahwa keharmonisan keluarganya bertentangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya. Pola asuh serta kondisi dari keluarga memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap perkembangan seorang remaja (Rahmaningsih & Martani, 2014). Ketidakharmonisan keluarga remaja, salah satunya yaitu orangtua yang sibuk

bekerja, tidak terjalinnya komunikasi yang efektif, dan tidak memiliki waktu untuk berkumpul bersama. Salah satu dampak dari ketidakharmonisan keluarga adalah Remaja menjadi tidak percaya diri. Setiap remaja diharapkan mampu percaya akan kemampuan dirinya sendiri. Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja dapat berkembang dengan baik dan memiliki kepercayaan diri.

Sudarsono (2004) mengatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam suatu keluarga yang harmonis dan saling terbuka, akan lebih cenderung mampu untuk menunjukkan rasa percaya dirinya di sekolah sebagai seorang siswa. Ia mampu untuk menjalin komunikasi yang baik dengan guru maupun temannya, selain itu siswa dengan rasa percaya diri yang baik akan lebih optimal dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas, bila dibandingkan dengan siswa yang kurang memiliki rasa percaya diri.

Keharmonisan adalah situasi atau kondisi dimana dalam sebuah keluarga terjalin kasih sayang, saling pengertian, saling memberi dukungan antar anggota keluarga, minimnya konflik, ketegangan, kekecewaan, serta setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya dengan baik keharmonisan keluarga akan dapat terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga dapat berfungsi dan berperan dengan sebagaimana mestinya serta tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama, maka interaksi sosial antar unsur dalam anggota tersebut akan dapat tercipta. Abdullah (2010) menjelaskan bahwa seorang anak yang diasuh oleh orang tua secara optimal akan terbentuk rasa aman dan percaya dalam diri anak. Rasa percaya diri yang tumbuh dalam diri anak menandakan bahwa anak tersebut memiliki konsep diri yang positif di dalam dirinya. Lingkungan keluarga yang tidak harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan remaja di masyarakat. Remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan merasakan rumahnya sebagai tempat yang tidak nyaman, sehingga membuat anak merasa malas untuk pulang ke rumah dan berkumpul dengan keluarganya. Remaja cenderung akan melakukan hal-hal yang melanggar norma di

masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes kepada orang tuanya.

Rendah dan tinggi tingkat kepercayaan diri remaja bisa ditentukan dari keharmonisan keluarga mereka atau lingkungan sekitar mereka, hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Tantri Velina Burhan (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keharmonisan keluarga siswa, maka semakin tinggi kepercayaan diri siswa. Berdasarkan temuan penelitian, disarankan kepada guru BK untuk dapat memberikan layanan informasi, layanan konseling individual, dan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, serta dapat melakukan kolaborasi dengan orangtua siswa untuk terwujudnya keluarga yang harmonis.

Orang tua perlu tahu, bahwa anak yang sering menyaksikan orang tuanya berdebat atau bertengkar akan tumbuh menjadi pribadi yang mudah stres dan kurang bahagia. Ia pun cenderung akan lebu tertutup kepada orang lain. ini di sebabkan karena kurangnya kasih sayang dan perhatian dari kedua orang tuanya. Bukan tidak mungkin jika pada akhirnya anak akan mengalami salah pergaulan. Orang tua dianggap perlu menyisihkan sedikit waktunya untuk mengetahui perkembangan apa saja yang dialami oleh anak/remajanya. Kemungkinan anak akan mengalami gejala krisis identitas diri bisa diminimalisir dan anak juga akan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Hal tersebut juga bisa turut membantu anak mengembangkan rasa percaya dirinya dengan lebih baik. Remaja yang tadinya bisa sangat yakin terhadap dirinya bisa saja menjadi merasa rendah diri, kurang percaya diri dan takut akan kegagalan karena kritik yang kadang diterima, yang berasal dari orang tua dan temantemannya. Sekian banyak dari mereka (Remaja) setelah masa puber memiliki perasaan rendah diri. Seberapa besar perubahan masa remaja dapat mempengaruhi perilaku maupun kepribadian anak. Hal ini bisa terjadi karena bergantung pada kemauan dan kemampuan anak, untuk mengungkapkan keprihatinan dan juga kecemasannya sehingga ia mendapatkan pandangan yang lebih baik dan baru (Wening, 2013).

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Percaya Diri**

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan semangat serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Lauster yang dikutip oleh Ghufron (2010), mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab. Faktor – faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal antara lain: konsep diri, harga diri, kondisi fisik, pengalaman, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, lingkungan. Aspek - aspek kepercayaan diri menurut Lauster yaitu Keyakinan Kemampuan Diri, Optimis, Objektif, Bertanggung Jawab, dan Rasional dan Realitas. Indikator kepercayaan diri menurut lauster yaitu mampu melakukan sesuatu, sikap positif pada diri sendiri, tidak memihak atau netral, menanggung konsekuensi, dan berfikir logika sesuai kenyataan.

### **Keharmonisan Keluarga**

Gunarsa (2000) menjelaskan bahwa yang di maksud dengan keluarga yang harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa Bahagia yang di tandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan

menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya ( eksistensi, aktualisasi diri ) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial.

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan kehidupan keluarga yang di asuh dan dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi dan berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap peribadi-pribadi lain dalam keluarga.

Menurut Gunarsa (2000) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga diantaranya adalah: kasih sayang antara keluarga, saling pengertian sesama anggota keluarga, dialog atau komunikasi efektif yang terjalin di dalam keluarga, dan mempunyai waktu bersama dan kerjasama dalam keluarga

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah remaja di Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan Teknik Accidental Sampling. Metode pengumpulan data yang dimaksud pada penelitian ini adalah menggunakan data pribadi subjek dan alat pengukuran atau instrument. Alat pengukuran atau instrument yang digunakan ada 2 macam yaitu skala kepercayaan diri dan keharmonisan keluarga. Teknik analisa data yang digunakan yaitu product moment untuk mengetahui hubungan antar variabel. Sebelum dilakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi dan uji prasyarat yang meliputi uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis. Keseluruhan teknik analisis data akan menggunakan program SPSS versi 24.0 for windows.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui korelasi antara Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Kepercayaan diri remaja. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menyebar kuisioner, didalamnya terdiri dari 2 (dua) variabel yaitu variabel Kepercayaan Diri (Y) dan variabel Keharmonisan Keluarga (X). Responden dalam penelitian ini Remaja yang berada di daerah kab.Sidoarjo. Penelitian ini mendapatkan responden 102 beberapa subjek tidak hanya perempuan saja namun laki-laki juga mengisi skala yang disebar terdiri dari responden perempuan 97 orang dan responden laki-laki sebanyak 5 orang.

Berdasarkan hasil penelitian ini yang dilakukan pada mahasiswa rantau menunjukkan hasil yang sangat signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keharmonisan keluarga maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri remaja dan sebaliknya jika rendah nya tingkat keharmonisan keluarga maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri pada remaja . Berpacu pada uraian yang telah disajikan sebelumnya, bahwa keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja. Berdasarkan hasil penelitian koefisien korelasi sebesar 0,800 dengan signifikansi  $p=0,000$  atau  $p<0,05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian Oleh RTS.Mawarni (2016), Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa SMP Negeri 3 Kota Jambi. Hasil penelitian yang membuktikan bahwa terdapat hubungan yang memadai, positif dan berarti antara keharmonisan keluarga dengan rasa percaya diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Kota

Jambi, memberikan implikasi bahwakeharmonisan dalam keluarga berhubungan secara pasti dengan rasa percaya diri yang dimiliki oleh siswa yang merupakan aspek yang diperlukan dalam perkembangan hubungan sosial siswa di lingkungan tempunya berada. Sedangkan penelitian ini juga dilakukan Tantri Velina Burhan. 2021 menunjukkan hasil bahwa (1) keharmonisan keluarga siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 73,86%, (2) kepercayaan diri siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 53,80%, (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri siswa, dengan nilai korelasi 0,588 dengan nilai signifikan Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 dan nilai Pearson Correlation sebesar 1, Dari penelitian ini Febriyani Dina Sukma Hadi, Diana Rusmawati Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dapat dikatakan sebagai salah satu faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri individu. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai koefisiensi determinasi sebesar 0,228. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif sebesar 22,8% terhadap konsep diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Demak. Keharmonisan keluarga memberikan sumbangan efektif yang terbilang cukup rendah terhadap konsep diri, sisanya sebesar 77,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diungkap oleh penelitian ini, yaitu teman sebaya dan masyarakat. Dari penelitian Yohanes Berkhmas Mulyadi (2017) juga Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi keharmonisan keluarga dan selfesteem secara simultan tidak berhubungan dengan kenakalan remaja. Variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini lebih potensial mempengaruhi kenakalan remaja, adalah konformitas teman sebaya. Dari Penelitian Ester Lia Siahaan Istiana, S.Psi. M.Pd Syafrizaldi, S.Psi, M.Si (2018), Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil (1) ada hubungan positif yang signifikan antara keharmonisan dalam keluarga dengan

konsep diri yang dilihat dari  $r_{xy} = 0,370$  ;  $p = 0,000$  ( $p < 0,5$ ). (2) sumbangan keharmonisan dalam keluarga terhadap konsep diri adalah 13.7% di ketahui dari  $r^2 = 0,137$ . (3) konsep diri remaja kelas X dan XI SMA Negeri 2 Siborongborong tergolong sangat tinggi dan keharmonisan dalam keluarganya juga sangat tinggi.

Kepercayaan Diri adalah suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan semangat serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya Lauster (2003).

Keharmonisan Keluarga adalah bila mana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, dan puas terhadap seluruh keadaan dan keakraban dirinya (eksistensi aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial Gunarsa (2002). Seseorang akan belajar bagaimana untuk mencintai, menyayangi, menghargai, menghormati, dan berbagi di dalam keluarga. Perilaku orangtua merupakan kunci bagi kesuksesan mereka dalam mendidik anak-anaknya. Secara tidak langsung, apa yang orang tua katakan dan lakukan, akan menjadi contoh bagi anaknya. Apabila dalam lingkungan keluarga harmonis orang tua memiliki emosi yang stabil dalam membesarkan anaknya maka orangtua tersebut akan mampu membesarkan anaknya dengan baik, maka anak tersebut akan memiliki rasa percaya diri, kepribadian yang menyenangkan, ramah dan mampu menyesuaikan diri dengan yang lingkungan disekitarnya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek yang penting untuk dimiliki oleh seorang remaja di sekolah, dengan adanya kepercayaan diri yang tinggi maka siswa lebih berpotensi untuk dapat memaksimalkan usahanya untuk meraih tujuan yang ingin dicapai. Menurut lauster (2003) aspek-aspek yang terkandung dalam kepercayaan diri. Aspek yang pertama yakin dengan kemampuan diri sebagai merasa tidak perlu membandingkan diri dengan oranglain dan tidak mudah untuk terpengaruhi orang lain. Aspek yang ke dua optimis memiliki pandangan dan harapan positif tentang dirinya. Sikap optimis dapat mamacu kekuatan seseorang untuk beraktivitas dalam tingkat yang lebih baik. Aspek ketiga objektif ketika individu melihat permasalahan sesuai dengan kebenaran yang sebenarnya, bukan berdasarkan kebenaran pribadi atau menurut dirinya. Aspek keempat bertanggung jawab keinginan individu melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan menanggung segala sesuatu yang telah menjadi kosekuensinya. Aspek kelima rasional dan realitis analisi kepada segala sesuatu dengan menggunakan pemikiran yang di terima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja . Penelitian ini menggunakan Teknik analisis *pearson product moment*. Teknik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Accidental sampling* dengan kriteria Remaja Sidoarjo usia 15-19 Tahun. Pada penelitian ini didapat responden sebanyak 102 remaja. Hasil menunjukkan bahwa keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja memiliki hubungan yang signifikan. Hal ini dibuktikan dengan *pearson product moment* yang memberikan angka sebesar 0,800 dengan signifikansi  $p=0,000$  atau  $p<0,05$ . Maka dapat dikatakan bahwa semakin tinggi keharmonisan

keluarga maka semakin tinggi pula kepercayaan diri remaja. Begitupun sebaliknya semakin rendah keharmonisan keluarga maka semakin rendah kepercayaan diri remaja . Kesimpulan penelitian ini yaitu hipotesis hubungan antara keharmonisan keluarga dengan kepercayaan diri remaja.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran kepada :

1. Bagi Orang Tua, Diharapkan kepada para orangtua dari remaja tersebut agar memperhatikan kualitas hubungan yang terjalin didalam keluarga, dengan lebih memfokuskan pemberian kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Karena cara dan perlakuan orangtua dalam memberikan pembelajaran terhadap anak akan turut mempengaruhi kepercayaan diri anak. Orangtua harus mampu memberikan contoh dan pengarahan yang baik bagi anak.
2. Bagi remaja, berusaha bangga dengan kemampuan yang dimilikinya. hendaknya untuk lebih berani dalam mengekspresikan diri dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan terbiasa melakukan hal tersebut, maka dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang nantinya diharapkan siswa akan mampu untuk lebih terbuka dalam berkomunikasi dan berhubungan dengan orang tua maupun dengan lingkungan di sekitarnya
3. Bagi peneliti selanjutnya, Bagi peneliti selanjutnya, apabila tertarik melakukan dengan variable yang sama diharapkan lebih memperluas penyebaran skala sehingga dapat meminimalisir aitem-aitem yang gugur terhadap skala yang dibua

## **DAFTAR PUSTAKA**

Platini, Maritha. (2006). Hubungan Antara Keharmonisan Keluarga dan Rasa Percaya Diri Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas II Rumpun Mesin SMK Nugraha Boyolali Tahun Pelajaran 2006/2007. *Jurnal Penelitian*.

- Al Ghifari M. 2003. Empat Puluh Cara Mencapai Keluarga Bahagia. *Jakarta: Gema Insani*
- Arijati N, 2001. Modul Bimbingan Konseling Kelas XII. *Solo: CV. Hayati Tumbuh subur*
- Daradjad. 2009. Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. *Jakarta: Cipta Loka*
- Fatimah, E. 2012. Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik. *CV. Pustaka Setia: Bandung*
- Ghufron, M.N. & Risnawita, R. 2010. Teori-Teori Psikologi. *Jogjakarta: Ar-ruzz media*
- Gunarsa Singgih D. 2000. Psikologi Untuk Keluarga. *Jakarta: BPK Gunung Mulia*
- Hakim. 2012 : percaya-diri. [Online] Tersedia: <http://illarezkiwanda.blogspot.com>. Akses Minggu, 21 Agustus 2016
- Inggrid. 2004. Manajemen Keluarga Sakinah. *Yogyakarta: Diva Press*
- Iwan,A.2014: ciri-ciri-keluarga-harmonis. [Online] Tersedia: <http://antoniusiwansblog.blospot.co.id>. Akses: Sabtu, 15 Oktober 2016
- Kartono, K. 2004. Kenakalan Remaja. *Jakarta: Rajawali Pers.*
- Luxor. 2005. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (ed rev). *Jakarta: Erlangga*
- Mastuti, S. & Aswi, M. 2008. Psikologi Keluarga. *Jakarta: Rineka Cipta*
- Mertodipura. T. 2007. Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita, *Jakarta: PT. Indeks*
- Mery Andryani. 2015. Korelasi Antara Kepercayaan Diri Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTs Laboratorium Kota Jambi. *SKRIPSI. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP. Universitas Jambi*
- Nick E. 2002. Psikologi Sosial Jilid 1. Edisi 10. (Diterjemahkan oleh Dra. Ratna Juwita), *Jakarta: Dipl.Psychl. Erlangga*
- Pujosuwarno S. 2004. Bimbingan Konseling Keluarga. *Yogyakarta: Menara Mas Offset*
- Sudarsono. 2004. Psikologi Perkembangan. *Semarang: UNNES Press*
- Sutja, dkk. 2014. Panduan Penulisan Skripsi. Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP. *Universitas Jambi*
- Suwarjo dan Eliasa E.I, 2010. 55 Permainan (Games) dalam Bimbingan dan Konseling, *Yogyakarta: Paramitra Publishing*